

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata dipandang sebagai sektor yang sangat krusial dalam pertumbuhan ekonomi global. Perkembangan atau penurunan dalam industri pariwisata dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap banyak negara, mempengaruhi berbagai aspek ekonomi mereka. Ketika sektor ini berkembang, banyak negara merasakan peningkatan pendapatan, lapangan kerja, dan investasi. Sebaliknya, jika pariwisata mengalami kemunduran, efek negatifnya dapat dirasakan dalam bentuk penurunan pendapatan dan kehilangan kesempatan kerja, yang dapat berdampak luas pada stabilitas ekonomi suatu negara. Industri pariwisata berperan dalam pembangunan perekonomian masyarakat Indonesia, khususnya yang tinggal di daerah sekitar pariwisata. Pariwisata negara harus membangun surga bagi masyarakat. Desa Wisata dapat dijadikan contoh pengembangan pariwisata yang berorientasi pada masyarakat. Desa Wisata menjadi salah satu metode yang efektif untuk mengimplementasikan pembangunan pariwisata yang berfokus pada masyarakat dan berkelanjutan. Dengan mempromosikan pariwisata melalui desa-desa wisata, inisiatif ini sejalan dengan semangat kerja keras, upaya pembangunan, dan dukungan bagi masyarakat yang kurang mampu. Melalui pengembangan desa wisata, tidak hanya potensi lokal yang diberdayakan, tetapi juga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan dengan melibatkan mereka dalam aktivitas pariwisata yang memberikan manfaat langsung bagi kehidupan sehari-hari mereka. Artinya pariwisata sebagai produk pembangunan ekonomi daerah dan alat pengentasan kemiskinan dapat menciptakan lapangan kerja di pedesaan. Wisata desa merupakan salah satu bentuk pengembangan wisata yang menitikberatkan pada peran serta masyarakat lokal dalam menjaga lingkungan sekitar desa. Desa

wisata mempunyai produk yang mempunyai nilai budaya dan nilai tradisional (Sutiani, 2021). Wisata desa dan pembangunan desa pada hakekatnya tidak mengubah apa yang sudah ada, namun cenderung meningkatkan kapasitas desa yang sudah ada dengan memanfaatkan kapasitas benda-benda yang ada di desa yang dijadikan sebagai produk wisata dalam skala kecil dalam serangkaian kegiatan atau kegiatan wisata dapat memenuhi berbagai kebutuhan pariwisata baik dari segi daya tarik wisata.

Perkembangan desa wisata pedesaan juga terjadi di Indonesia yang membawa perubahan sosial dan ekonomi (Prayitno et al., 2019). Oleh karena itu, pengembangan wisata pedesaan dilakukan sebagai bagian dari kebijakan untuk meningkatkan perekonomian di daerah pedesaan. Selain itu, liberalisasi pasar global, seperti yang terjadi dalam ASEAN atau Asosiasi Perdagangan Bebas, telah memperburuk berbagai masalah yang dihadapi oleh daerah pedesaan. Untuk merangsang pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut, pemerintah Indonesia telah menyetujui proyek pengembangan pariwisata yang bertujuan untuk meningkatkan hasil pertanian sekaligus mempromosikan pariwisata di desa. Perkembangan wisata pedesaan di Indonesia dimulai pada tahun 1970-an, saat para wisatawan mulai mencari alternatif perjalanan yang menawarkan pengalaman di kawasan pedesaan atau destinasi alam yang tenang, jauh dari hiruk-pikuk kota. Dengan demikian, setiap desa mulai merencanakan dan mengembangkan potensi pariwisatanya. Ide desa wisata mulai berkembang pada tahun 2000 an. Menurut Gabungan Desa Wisata Indonesia, jumlah desa wisata di Indonesia mencapai 1838 desa wisata pada tahun 2020 berjumlah 1838 desa wisata.

Desa Glagaharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman, merupakan wilayah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata, dikarenakan keindahan alamnya dan kedekatan dengan gunung merapi sehingga memiliki daya tarik yang kuat bagi

wisatawan. Namun untuk mengoptimalkan potensi desa wisata di Cangkringan diperlukan keterlibatan berbagai pihak termasuk masyarakat lokal. Desa Glagaharjo ini sendiri diresmikan menjadi desa wisata pada tahun 2010. Yaitu berupa wisata bukit klangon.

Lembaga yang berperan dalam pengembangan desa wisata adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) yang diberi nama Sarana Rejeki dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Mereka bekerjasama untuk melakukan pengelolaan wisata bukit klangon. Adapun peran KWT yaitu menyediakan fasilitas yang ada di wisata dan melakukan penjualan tiket masuk ke wisata. Melalui peranan tersebut KWT mendapatkan pendapatan.

KWT Sarana Rejeki berdiri pada tahun 2001 yang hanya bertahan selama 4 tahun saja dikarenakan kekurangannya modal dan kembali aktif lagi pada tahun 2019 mereka mendapatkan bantuan modal awal sebesar uang Rp. 200.000.000 adapun bidang yang dijalani KWT yaitu usaha pertanian seperti sawi, cabai, kangkung dan tidak hanya itu KWT juga bergerak di bidang perkebunan stroberi. Dengan usaha tersebut diharapkan dapat meningkatkan ekonomi rumah tangga.

Dalam usaha untuk mengembangkan desa wisata KWT menghadapi sejumlah kendala, maka penelitian ini diarahkan untuk meneliti peran dan kendala yang dihadapi oleh KWT.

B. Rumusan Masalah

Analisis tersebut menarik keterlibatan peneliti untuk merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja peranan KWT dalam mendukung desa wisata.
2. Berapa pendapatan KWT perbulan.
3. Apa kendala yang dihadapi oleh KWT dalam menjalankan usaha.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi jenis usaha KWT dan peran keterlibatan dalam pengembangan desa wisata.
2. Mengetahui pendapatan KWT perbulan.
3. Mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh KWT dalam menjalankan usaha.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis
Untuk memenuhi beberapa persyaratan akademis dalam menyelesaikan program studi Sarjana (S1) di Fakultas Pertanian, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Institut Pertanian STIPER Yogyakarta, serta untuk memahami peran Kelompok Wanita Tani (KWT) dan mendapatkan wawasan yang lebih mendalam mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi.
2. Bagi petani
Petani dapat berpartisipasi dalam pengembangan usaha yang dilakukan oleh KWT.
3. Bagi masyarakat
Bagi masyarakat diharapkan dapat meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.